MODEL PENANAMAN NILAI KARAKTER BERBASIS HABITUASI DI LEMBAGA PENDIDIKAN (Studi Kasus SMPIT Wasilah Intelegensia)

Received: Jun 21th 2026	Revised: Jul 02th 2026	Accepted: Jul 29th 2026

Urwah[1], Syofiah Pribadi[2], Aan Hasanah[3], Bambang Syamsul Arifin[4]
nadzifurwah@gmail.com, syofiah.pribadi76@gmail.com

Abstract : Contemporary character education in Islamic schools faces a persistent gap between normative ideals and operational practice, where religious routines are frequently treated as monolithic rituals rather than systematically engineered pedagogical mechanisms. Existing studies on religious habituation predominantly remain descriptive, conflate diverse worship activities into a single variable, and rarely articulate the psychological mechanisms underlying value internalization. This study formulates a conceptual model of character value cultivation grounded in daily religious habituation at SMPIT Wasilah Intelegensia, integrating Aristotelian virtue ethics, classical behaviorism, and Bandura's social-cognitive theory to map the differential contributions of three congregational prayers (Dhuha, Dzuhur, Ashar) to three target character domains (obedience, responsibility, honesty). A convergent mixed-methods design with qualitative dominance (qual-quan) was employed over two months, combining semi-structured interviews with key informants, four weeks of participatory observation, and a 24-item four-point Likert questionnaire administered to 40 purposively selected students. Source, method, and theoretical triangulation safeguarded validity, complemented by member checking and audit trail procedures. The model achieved an overall mean of 3.496 (87.40%, Very High category), with remarkably narrow inter-aspect dispersion (0.028 points), indicating complementary rather than competitive contributions: Dhuha–obedience (3.509), Dzuhur–responsibility (3.481), and Ashar–honesty (3.497). Items measuring externally-cued behaviors consistently outscored those requiring autonomous self-regulation, exposing a transitional threshold between behavioral compliance and internalized disposition. Religious habituation operates as a systemic hidden curriculum requiring seven interlocking components, yet its full maturation toward authentic character demands phronesis-oriented reflection and school–family congruence beyond mere ritual repetition.

Keywords: *character education-hidden curriculum-religious habituation-responsibility*

[1] UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
[2] UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
[3] UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
[4] UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter peserta didik kembali menjadi isu sentral dalam diskursus pendidikan kontemporer, terutama di tengah meluasnya gejala dekadensi moral pada remaja seperti ketidakjujuran akademik, rendahnya kepatuhan terhadap tata tertib, dan lemahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas pribadi maupun sosial. Karakter tidak dapat dipahami sebagai konstruk kognitif semata, melainkan sebagai pondasi etik-moral yang menentukan disposisi sikap dan perilaku individu di lingkungan sekolah maupun masyarakat[5;6]. Nilai-nilai inti seperti kejujuran, kepatuhan, tanggung jawab, kesabaran, dan empati tidak terbentuk melalui transmisi pengetahuan teoritis, melainkan melalui internalisasi nilai religius, sosial, dan budaya yang berlangsung secara berulang dan konsisten dalam pengalaman keseharian peserta didik[7;8]. Dalam kerangka teoretis, model penanaman nilai berbasis pembiasaan (habituasi) berakar pada dua tradisi besar yang saling melengkapi, yaitu etika kebajikan Aristotelian dan psikologi behavioristik.

Aristoteles dalam Nicomachean Ethics menegaskan bahwa kebajikan moral (*moral virtues*) tidak diperoleh secara bawaan, melainkan melalui pengulangan tindakan yang sesuai dengan kebajikan tersebut hingga membentuk *hexis* -disposisi stabil yang menjadi karakter tetap[9;10]. Pandangan ini diperkuat oleh perspektif psikologi behavioristik klasik dari Watson, Pavlov, dan Skinner, yang menjelaskan bahwa perilaku terbentuk melalui asosiasi stimulus-respons yang dikondisikan secara berulang dan diperkuat oleh konsekuensi positif *(reinforcement)*[11;12]. Bandura (2021) memperluas pada teori pembelajaran sosial-kognitif yang menempatkan modeling, observasi, dan penguatan sosial sebagai mekanisme utama dalam pembentukan perilaku bermoral.[13] Dengan

---

[5] Lickona, T. (2020). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Touchstone.

[6] Kristjánsson, K. (2021). Twenty-two testable hypotheses about phronesis: Outlining an educational research programme. *British Educational Research Journal, 47*(5), 1303–1322. https://doi.org/10.1002/berj.3727

[7] Berkowitz, M. W. (2021). *PRIMED for character education: Six design principles for school improvement*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003015550

[8] Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2022). *Teaching character and virtue in schools* (2nd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003193371

[9] Kristjánsson, K. (2021). Twenty-two testable hypotheses about phronesis: Outlining an educational research programme. *British Educational Research Journal, 47*(5), 1303–1322. https://doi.org/10.1002/berj.3727

[10] Sanderse, W. (2020). Does Aristotle believe that habituation is only for children? *Journal of Moral Education, 49*(1), 98–110. https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1497952

[11] Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.

[12] Slavin, R. E. (2021). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Pearson.

[13] Bandura, A. (2021). *Social cognitive theory: An agentic perspective on human nature*. Wiley.

demikian, habituasi religius dapat dipahami sebagai titik temu antara etika kebajikan dan behaviorisme: pengulangan terstruktur dari tindakan religius yang berfungsi sebagai stimulus terkondisi melalui penguatan sosial dan keteladanan, secara bertahap berubah menjadi disposisi karakter yang otomatis dan internal[14;15;16].

Namun, terdapat kesenjangan antara idealisme normatif pendidikan karakter dengan praktik real di lapangan. Kegiatan religius sering dipandang sebagai ritual tambahan tanpa integrasi sistematis dengan tujuan pembentukan karakter yang terukur [17;18;19]. Dibutuhkan model penanaman nilai yang mampu menjadikan rutinitas religius bukan sekadar kewajiban liturgis, melainkan mekanisme pembelajaran karakter yang sistematis, terukur, dan berbasis bukti empirik. Tinjauan kritis atas literatur pendidikan karakter berbasis habituasi religius mengungkap empat kesenjangan penelitian (*research gap*). (1) *kesenjangan teoretis,* kajian habituasi di sekolah Islam berhenti pada deskripsi pengulangan ritual sebagai praktik pedagogis[20,21, 22], tanpa secara eksplisit menjelaskan mekanisme psikologis di balik internalisasi nilai. Kesenjangan masih bersifat normatif-deskriptif dan belum sampai menjelaskan mengapa pembiasaan dapat menghasilkan perubahan karakter pada sebagian siswa. (2) *kesenjangan empiric,* studi dampak pembiasaan religius umumnya dilakukan dalam skala makro dengan generalisasi nilai karakter yang luas, seperti "religiusitas" atau "akhlak mulia", tanpa menukik pada nilai

[14] Bandura, A. (2021). *Social cognitive theory: An agentic perspective on human nature*. Wiley.
[15] Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
[16] Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Internalisasi nilai akhlak melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19*(2), 233–250. https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-04
[17] Osher, D., Cantor, P., Berg, J., Steyer, L., & Rose, T. (2020). Drivers of human development: How relationships and context shape learning and development. *Applied Developmental Science, 24*(1), 6–36. https://doi.org/10.1080/10888691.2017.1398650
[18] Yuliana, I., & Nurizka, R. (2025). Implementasi pembiasaan positif di sekolah dalam mendukung pendidikan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 25978–25984. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30942
[19] Anwar, S., & Salim, A. (2024). Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka: Tantangan keberlanjutan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter, 14*(1), 45–62. https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.65432
[20] Suhartini, Y., Rusli, R., & Supriyadi, T. (2022). Religious habituation and student character building in Islamic boarding schools. *Jurnal Pendidikan Islam, 8*(1), 117–134. https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.17886
[21] Firdaus, T., Sitika, A. J., & Rukajat, A. (2025). Model of internalization of akhlakul karimah values through habituation of Islamic manners in early childhood education. *Muaddib: Islamic Education Journal, 8*(2), 79–90. https://doi.org/10.19109/muaddib.v8i2.31752
[22] Lubis, M., Harahap, S. R., & Daulay, N. (2025). Internalisasi nilai Pancasila melalui pembiasaan sekolah pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(3), 40894–40900. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.35462

karakter spesifik yang dapat diukur perilakunya[23, 24]. Padahal, untuk membuktikan efektivitas habituasi, dibutuhkan studi mikro pada sampel terbatas dengan indikator perilaku yang operasional dan dapat diobservasi. (3) *kesenjangan praktik*, "kegiatan religius" sebagai variabel tunggal yang homogen, sehingga sumbangan diferensial dari masing-masing aktivitas ibadah terhadap nilai karakter tertentu tidak terpetakan secara jelas[25, 26]. Belum ada studi yang secara eksplisit memetakan bagaimana sholat Dhuha (yang bersifat sunnah) berkontribusi pada pembentukan kepatuhan, sementara sholat Dzuhur dan Ashar berjamaah (yang bersifat wajib dan kolektif penuh) berperan dominan dalam menumbuhkan tanggung jawab serta kejujuran. (4) *kesenjangan metodologis,* beberapa studi menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif tanpa data kuantitatif pendukung, sehingga sulit menilai derajat (intensitas) dampak pembiasaan terhadap karakter siswa[27, 28].

Berdasarkan keempat kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa: (a) integrasi konseptual antara teori habituasi Aristotelian, behaviorisme, dan teori sosial-kognitif sebagai kerangka mekanistik internalisasi nilai; (b) pemetaan korelasi spesifik antara sholat Dhuha, Dzuhur, dan Ashar berjamaah dengan tiga nilai karakter inti (tanggung jawab, kepatuhan, dan kejujuran); (c) penggunaan sampel terbatas 40 siswa SMPIT Wasilah Intelegensia untuk memperoleh kedalaman analisis mikro yang jarang dilakukan dalam studi sejenis; serta (d) triangulasi kualitatif-kuantitatif yang memperkuat validitas temuan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan merancang model penanaman nilai karakter berbasis habituasi religius harian yang secara konseptual dapat

[23] Ely Sholihah, F. R., & Darmawan. (2022). Internalisasi pendidikan karakter melalui program pembiasaan membaca Asmaul Husna di sekolah dasar. *Jurnal PGSD, 8*(2), 57–66. https://doi.org/10.32534/jps.v8i2.3546

[24] Yuliana, I., & Nurizka, R. (2025). Implementasi pembiasaan positif di sekolah dalam mendukung pendidikan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 25978–25984. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30942

[25] Huda, M., Susanto, S., & Mulyadi, M. (2023). Religious habituation and student character formation in Islamic schools. *Journal of Islamic Education Research, 11*(1), 88–104.

[26] Insani, L. J., & Basuki, A. (2024). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya sekolah: Studi literatur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6*(1), 899–910. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6401

[27] Tantan, H., & Nursobah, A. (2021). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI. *Khazanah Pendidikan Islam, 3*(2), 63–81. https://doi.org/10.15575/kp.v3i2.11814

[28] Wahendra, W., & Parmadi, B. (2022). Internalisasi nilai karakter religius dan nasionalis dengan metode pembiasaan keteladanan berbasis budaya sekolah. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, 1*(2), 45–51. https://doi.org/10.33369/kapedas.v1i2.23326

dipertanggungjawabkan dan secara praktis dapat direplikasi di lembaga pendidikan Islam lainnya. Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah berikut: (1) Bagaimana pembiasaan sholat Dhuha, Dzuhur, dan Ashar berjamaah diterapkan secara sistematis di SMPIT Wasilah Intelegensia? (2) Bagaimana korelasi antara tiga rutinitas sholat tersebut dengan pembentukan nilai tanggung jawab, kepatuhan, dan kejujuran pada 40 siswa sampel? (3) Bagaimana indikator ketercapaian ketiga nilai karakter tersebut dapat diamati dalam perilaku siswa sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolahSMPIT Wasilah Intelegensia sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadikan tiga rutinitas sholat sebagai inti kurikulum karakter berbasis *hidden curriculum*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain mixed methods convergent dengan dominansi kualitatif (qual-quan), yang memadukan pendekatan studi kasus tunggal terjalin (embedded single case study) sebagaimana dikonsepkan[29] dengan komponen kuantitatif terbatas berupa kuesioner skala Likert untuk memperkuat klaim mengenai intensitas dampak pembiasaan. Pemilihan desain ini didasarkan pada karakter objek kajian, yaitu praktik habituasi religius yang tidak dapat diperlakukan sebagai variabel terisolasi, melainkan sebagai rangkaian tindakan sosial-kultural yang sarat makna dan hanya dapat dipahami secara utuh dalam latar alaminya[30]. Komponen kuantitatif tidak dimaksudkan untuk menggantikan logika kualitatif, melainkan untuk memvalidasi temuan secara konvergen, sejalan dengan prinsip triangulasi metode yang ditegaskan[31]. Penegasan jenis desain ini penting karena menentukan logika analisis dan pelaporan temuan penelitian secara keseluruhan[32].

Subjek penelitian terdiri atas dua lapis. Lapis pertama adalah informan kunci untuk data kualitatif, meliputi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, wali kelas, dan beberapa siswa yang aktif terlibat dalam rutinitas

[29] Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
[30] Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
[31] Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
[32] Bocharova, O. (2025). Case studies as a research strategy in comparative education. *e-mentor, 2*(109), 22–26. https://doi.org/10.15219/em109.1703

ibadah harian di SMPIT Wasilah Intelegensia. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria keterlibatan langsung minimal satu tahun ajaran, sehingga keterwakilan aktor kunci dalam ekosistem habituasi dapat dijamin[33]. Lapis kedua adalah responden untuk data kuantitatif, yaitu 40 siswa kelas VII, VIII, dan IX yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria kehadiran konsisten pada tiga rutinitas sholat berjamaah (Dhuha, Dzuhur, dan Ashar) selama satu semester penuh. Penentuan jumlah sampel yang terbatas ini sejalan dengan kebutuhan studi mikro yang menuntut kedalaman analisis perilaku, bukan generalisasi populasi berskala besar[34]. Tiga instrumen digunakan secara berlapis selama dua bulan masa pengumpulan data. Pertama, panduan wawancara semi-terstruktur disusun mengikuti tiga lapis kerangka teoretis, yaitu dimensi behavioristik (jadwal, frekuensi, konsekuensi), dimensi sosial-kognitif (keteladanan, modeling, refleksi), dan dimensi Aristotelian-Islam (kedalaman pemaknaan dan transfer nilai) (Kristjánsson, 2021, p. 1305). Kedua, lembar observasi partisipatif digunakan untuk mencatat indikator perilaku terobservasi pada tiga nilai target, yaitu tanggung jawab, kepatuhan, dan kejujuran, dengan rubrik tiga tingkat (muncul konsisten, muncul kadang, belum muncul). Ketiga, kuesioner skala Likert empat tingkat (1 = sangat tidak setuju hingga 4 = sangat setuju) berisi 24 butir pernyataan, disusun berdasarkan matriks operasional yang menghubungkan setiap rutinitas sholat dengan nilai target tertentu. Validitas isi instrumen diuji melalui expert judgment oleh dua dosen pendidikan Islam, sedangkan reliabilitas internal diuji menggunakan koefisien Cronbach's alpha dengan ambang minimal 0,70[35]. Prosedur pengumpulan data dilaksanakan secara berurutan, dimulai dengan observasi awal selama dua minggu untuk memetakan kultur sekolah, dilanjutkan wawancara terhadap informan kunci, observasi partisipatif terjadwal pada tiga rutinitas sholat selama empat minggu, dan diakhiri dengan penyebaran kuesioner kepada 40 responden terpilih.

Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif[36] yang terdiri atas tiga tahap, yakni kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa rerata, simpangan baku, dan

[33] Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
[34] Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
[35] Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
[36] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

distribusi frekuensi untuk setiap nilai target dan setiap rutinitas sholat, sehingga sumbangan diferensial masing-masing rutinitas terhadap pembentukan karakter dapat dipetakan secara terukur. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi pada tiga level, yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan antar-informan, triangulasi metode dengan menyilangkan hasil wawancara, observasi, dan kuesioner, serta triangulasi teori dengan menafsirkan temuan menggunakan tiga kerangka teoretis sekaligus (Denzin, 1978, p. 28; Bocharova, 2025, p. 24). Kredibilitas penelitian diperkuat melalui prolonged engagement di lokasi penelitian, member checking pada informan kunci untuk transkrip wawancara, dan audit trail yang mendokumentasikan jejak keputusan analitis (Creswell & Poth, 2018, p. 259). Pertimbangan etis penelitian meliputi izin tertulis dari pihak sekolah, persetujuan orang tua siswa, anonimitas identitas responden dalam pelaporan, serta hak partisipan untuk menarik diri kapan pun tanpa konsekuensi apa pun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Desain Kultur Sekolah Sebagai Ekosistem Pembiasaan Nilai

Kultur sekolah di SMPIT Wasilah Intelegensia adalah sebuah keramahan dan keteduhan, menambah desain sekolah yang dirancang untuk proses transfer *knowledge* dan realistis yang bermakna. Pengamatan selama empat minggu (satu bulan) memperlihatkan bahwa kultur sekolah bekerja melalui empat komponen yang saling melengkapi; ritual, rutinitas, simbol, dan keteladanan. *Ritual,* mencakup tindakan kolektif yang bermuatan simbolik dan dilakukan pada waktu yang sama setiap hari. Seperti kegiatan embun pagi, pengumpulan gawai, pembacaan *asma'ul husna*, doa pergantian pelajaran, proses *tahsin–tahfidz*. Siswa belajar membaca isyarat bahwa pagi hari adalah waktu untuk menahan diri dari gangguan komunikasi luar, bahwa pergantian mata pelajaran adalah waktu untuk menenangkan diri, dan sore hari adalah waktu untuk meninjau kembali apa yang telah dikerjakan. Aktifitas ini tidak hanya menumbuhkan kebersamaan, melainkan juga memperlihatkan bahwa

ritual berfungsi sebagai jangkar afektif yang mengikat siswa pada nilai yang sedang dibiasakan[37, 38].

Kedua berupa *rutinitas* yang terdiri dari aktivitas praktis yang dibebankan kepada siswa secara merata dan dapat dievaluasi. Piket kelas, pengantaran barang pinjaman ke ruang tata usaha, pengelolaan kebersihan lingkungan, dan budaya 3S (senyum, salam, salim) bukan tugas tambahan, melainkan jalur untuk mengubah nilai abstrak menjadi tindakan yang dapat dilihat. Siswa yang membersihkan kelas tanpa diperintah tidak sekadar memperlihatkan kerapian; ia memperlihatkan bahwa tanggung jawab adalah ranah kebiasaan tubuh. Ketiga, berupa *simbol* meliputi artefak visual yang menjadi pengingat afektif. Poster nilai karakter, slogan, tata ruang kelas, dan pojok baca di setiap kelas berfungsi sebagai isyarat lingkungan yang dirancang untuk mendukung perilaku tertentu. Dalam perspektif teori ekologi perkembangan[39], elemen simbolik tersebut menempati lapisan mikrosistem yang berinteraksi langsung dengan persepsi siswa setiap hari. Keempat, *keteladanan*, mengikat tiga lapis sebelumnya. Guru yang datang lebih awal dan kemudian ikut serta dalam kegiatan sholat Dhuha, dzuhur dan ashar berjamaah adalah menjadi rujukan perilaku yang dipelajari siswa melalui mekanisme modeling[40, 41].

Data kuantitatif memperkuat penilaian kualitatif tersebut, rata-rata keseluruhan 24 butir angket yang mengukur tiga domain nilai mencapai 3,496 atau setara 87,40%. Distribusi jawaban menunjukkan bahwa 51,56% berada pada skala 4 (Sangat Setuju) dan 46,56% pada skala 3 (Setuju). Hanya satu jawaban skala 1 yang muncul pada keseluruhan instrumen. Kultur sekolah di SMPIT Wasilah Intelegensia bukan aktifitas pasif dalam pendidikan karakter, melainkan instrumen utama yang menjelaskan mengapa nilai-nilai inti -kepatuhan, tanggung jawab, kejujuran- dapat tertanam pada tingkat yang secara empirik terbaca konsisten.

---

[37] Hidayah, I. N., Kurniawaty, I., & Parhan, M. (2025). Reinforcing school culture through religious-based habituation. *Jurnal Pendidikan Karakter, 16*(2). https://doi.org/10.21831/jpka.v16i2.88704

[38] Suhartini, Y., Rusli, R., & Supriyadi, T. (2022). Religious habituation and student character building in Islamic boarding schools. *Jurnal Pendidikan Islam, 8*(1), 117–134. https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.17886

[39] Bronfenbrenner, U. (2021). *Ecological systems theory in human development*. Sage Publications.

[40] Bandura, A. (2021). *Social cognitive theory: An agentic perspective on human nature*. Wiley.

[41] Tantan, H., & Nursobah, A. (2021). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI. *Khazanah Pendidikan Islam, 3*(2), 63–81. https://doi.org/10.15575/kp.v3i2.11814

2. Bentuk Pembiasaan Harian dan Pemetaan Nilai Karakter

Pembiasaan harian di SMPIT Wasilah Intelegensia tidak berbentuk daftar kegiatan yang seragam. Namun terbangun dari tiga rutinitas sholat berjamaah menjadi tulang punggung pembentukan karakter, dilengkapi tahsin-tahfidz Al-Qur'an, pembacaan *aurod* antar mata pelajaran. Pemetaan kontribusi setiap praktik terhadap nilai karakter spesifik menjadi *novelty* penelitian ini, karena studi sejenis cenderung memperlakukan kegiatan religius sebagai variabel tunggal yang homogen[42, 43]. Hasil angket dengan 40 responden memberi dasar empiris untuk membaca kontribusi diferensial tersebut. Sholat Dhuha dominan nilai kepatuhan, menunjukan bahwa ibadah sunnah yang menuntut kesediaan datang lebih awal menempatkannya sebagai uji kesungguhan pertama dalam keseharian. Siswa yang terbiasa menjalani Dhuha tidak hanya patuh pada perintah guru, tetapi juga patuh pada komitmen yang ia tetapkan untuk dirinya sendiri. Hasil angket menunjukkan delapan butir pada aspek kepatuhan menghasilkan rerata 87,73%. Skor tertinggi tercatat pada Item 7 (mean 3,675) yang mengukur kesediaan siswa datang lebih awal untuk mengikuti Dhuha, sementara skor terendah berada pada Item 8 (mean 3,225) yang mengukur kepatuhan ketika guru tidak hadir di tempat.

Sholat Dzuhur berjamaah dominan dengan tanggung jawab, ini karena menuntut pengelolaan transisi yang kompleks: siswa harus menyelesaikan tugas yang sedang dikerjakan, merapikan alat tulis, mengambil air wudu, dan bergerak ke tempat musholla di waktu yang sempit. Rerata delapan butir pada aspek tanggung jawab tercatat 87,03%, dengan skor tertinggi pada Item 11 (mean 3,750) yang mengukur kesegeraan siswa bergerak ke masjid begitu azan berkumandang. Skor terendah berada pada Item 9 (mean 3,350) yang mengukur kemampuan siswa menyelesaikan tugas sebelum sholat. Pola ini konsisten: tanggung jawab paling kuat terlihat pada momen yang menuntut respons cepat dan terlihat, sedangkan tanggung jawab pada perencanaan waktu yang lebih lama masih membutuhkan penguatan. Sholat Ashar berjamaah dominan dengan kejujuran, posisi ini sebagai penanda akhir hari menjadikannya momen reflektif yang berdaya untuk evaluasi perilaku sepanjang hari.

[42] Huda, M., Susanto, S., & Mulyadi, M. (2023). Religious habituation and student character formation in Islamic schools. *Journal of Islamic Education Research, 11*(1), 88–104.
[43] Anwar, S., & Salim, A. (2024). Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka: Tantangan keberlanjutan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter, 14*(1), 45–62. https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.65432

Rerata delapan butir pada aspek kejujuran tercatat 87,42%, sekaligus menarik karena aspek inilah yang memuat butir tertinggi dan butir terendah sekaligus.

Aktifitas *tahsin-tahfidz* Al-Qur'an berfungsi sebagai penguat lintas-nilai, ini menumbuhkan ketekunan dan konsentrasi, tetapi juga menjadi medan latihan kejujuran ketika siswa diminta menyetorkan hafalan tanpa melihat. Pembacaan wirid *(aurod)* antar mata Pelajaran menambah jeda psikologis yang memutus aktifitas keramaian kelas dan membantu siswa kembali fokus[44, 45], menyebut praktik semacam ini sebagai *ta'dib* berbasis tindakan, di mana pembentukan adab tidak diajarkan sebagai konsep, melainkan ditegakkan melalui rangkaian tindakan yang disengaja secara pedagogis. Penelitian Hasanah dan Arifin, memberi penguatan teoretis bahwa internalisasi nilai akhlak paling efektif terjadi ketika tindakan religious terjalin dengan keteladanan dan refleksi dalam satu siklus harian[46].

Pemetaan kontribusi diferensial inilah yang membedakan model SMPIT Wasilah Intelegensia dari sekolah lain yang pada umumnya rutinitas religius sebagai satu paket monolitik. Dengan memperlakukan masing-masing rutinitas sebagai pengalaman pedagogis dengan tujuan psikologis yang spesifik, sekolah ini mampu menghasilkan tiga domain karakter sekaligus dengan rentang skor yang relatif sempit (selisih 0,028 poin antar-aspek). Konsistensi tersebut bukan kebetulan; ia hasil dari pemikiran yang sengaja menempatkan tiga ritus pada tiga jendela waktu berbeda dengan tiga sasaran karakter berbeda.

Tabel 1. Rekap Per Aspek (N = 40, 24 butir, skala 1–4)

(Praktik Ibadah)	Domain Nilai	Mean	% (Mean/4)	Kategori	Item Tertinggi	Item Terendah
Sholat Dhuha	Kepatuhan	3,509	87,73	Sangat Tinggi	Item 7 (3,675)	Item 8 (3,225)

[44] Ma'arif, A. F., Nur, A., & Hidayat, T. (2024). Implementasi pembiasaan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education Research, 10*(1), 45–62.
[45] Hidayah, I. N., Kurniawaty, I., & Parhan, M. (2025). Reinforcing school culture through religious-based habituation. *Jurnal Pendidikan Karakter, 16*(2). https://doi.org/10.21831/jpka.v16i2.88704
[46] Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Internalisasi nilai akhlak melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19*(2), 233–250. https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-04

Sholat Dzuhur Berjamaah	Tanggung jawab	3,481	87,03	Sangat Tinggi	Item 11 (3,750)	Item 9 (3,350)
Sholat Ashar Berjamaah	Kejujuran	3,497	87,42	Sangat Tinggi	Item 17/21 (3,775)	Item 19 (2,950)
Rerata	3 domain	3,496	87,4	Sangat Tinggi	—	—

3. Mekanisme Internalisasi Nilai melalui Rutinitas Sekolah

Penelitian ini menyusun penjelasan tiga fase -pengulangan terjadwal, refleksi terarah, dan penyadaran nilai- yang dianalisis dengan mengkorelasikan tiga kerangka teoretis (behaviorisme, sosial-kognitif, dan Aristotelian–Islam) dan dengan menelaah pola skor angket pada 40 responden.

a. Pembiasaan Sistematis

Pembiasaan tidak akan menghasilkan habit ketika berlangsung sporadic tanpa ada jadwal terstruktur dan stabil, frekuensi tinggi, dan konsekuensi. Tabel jadwal harian di SMPIT Wasilah Intelegensia menempatkan setiap rutinitas ada pada yang waktu tetap: pengumpulan gawai dan embun pagi pada 06.45–07.30, Dhuha sebelum jam pertama, Dzuhur 12.20–12.40, tahsin-tahfidz 12.40–14.00, Ashar 15.40–16.00, dan pengambilan gawai pada 15.50–16.10. Posisi pengambilan gawai yang sebagian beririsan dengan akhir Ashar bukan kebetulan; ia menjadi pengingat bahwa rutinitas ibadah masih berlangsung saat siswa mulai memikirkan pulang.

Dari sudut pandang *behaviorisme*, jadwal ini mengoperasionalkan prinsip dasar Skinner: penguatan yang diberikan secara teratur menumbuhkan respons yang dapat diandalkan, sedangkan penguatan berkala *(intermittent reinforcement)* menghasilkan respons yang lebih tahan terhadap kepunahan (Schunk, 2020; Slavin, 2021). Sholat Dhuha berfungsi sebagai stimulus pembuka yang mengkondisikan respons disiplin, sedangkan Dzuhur dan Ashar berperan sebagai penguatan berkala yang menjaga konsistensi respons sepanjang hari. Hasil angket memperlihatkan bahwa skor disiplin yang diukur melalui aspek kepatuhan

(87,73%) sedikit lebih tinggi dibanding aspek tanggung jawab (87,03%), yang mengindikasikan bahwa stimulus pembuka pagi memang menghasilkan respons yang lebih kuat dibanding penguatan tengah hari.

b. Refleksi Sistematis

Pengulangan tanpa refleksi rentan hanya menjadi ritual kosong, karena fase kedua ini dirancang untuk mengubah perilaku habitual menuju kesadaran nilai. Refleksi di SMPIT Wasilah Intelegensia dilakukan melalui tiga jalur: jurnal harian singkat, diskusi reflektif sebelum-setelah Ashar, dan dialog dua arah antara wali kelas dengan siswa pada momen tertentu. Jurnal harian tidak berbentuk lembar evaluasi formal; ia hanya beberapa baris di buku catatan yang berisi pertanyaan reflektif seperti "Apa satu hal yang saya lakukan hari ini yang membuat saya merasa lebih jujur?" Pertanyaan sederhana semacam ini menciptakan jeda kognitif yang memaksa siswa meninjau ulang tindakannya. (Ima Alawiyah, Wawancara guru, 25 April 2026)

Dari kerangka sosial-kognitif Bandura[47], refleksi memenuhi tiga fungsi sekaligus: mengaktifkan *self-observation*, mendorong *self-judgment*, dan menumbuhkan *self-reaction*. Tanpa tiga fungsi ini, perilaku akan tetap berada pada level otomatisme, tidak sampai pada level pengendalian diri. Hasil angket mengonfirmasi pentingnya refleksi terarah. Skor tertinggi dalam keseluruhan instrumen (3,775) tercapai pada Item 17 yang secara langsung mengukur kesediaan siswa mengakui kekeliruan setelah sesi refleksi sore. Skor ini berdampingan dengan Item 21 yang mengukur sikap tidak menyontek setelah pembiasaan Ashar berjalan konsisten. Dua butir tertinggi ini bukan butir yang mengukur perilaku ritual, melainkan butir yang mengukur efek lanjutan dari ritual yang disertai refleksi. Tanpa refleksi, sangat tidak mungkin skor pada dua butir tersebut mencapai posisi tertinggi.

c. Internalisasi Nilai

Fase ketiga adalah transformasi dari tindakan yang disadari menjadi disposisi yang menetap, istilah Aristoteles, ini fase transisi dari pengulangan menuju hexis -disposisi stabil yang membuat tindakan moral terasa wajar, bukan dipaksakan[48,]

[47] Bandura, A. (2021). *Social cognitive theory: An agentic perspective on human nature*. Wiley.
[48] Kristjánsson, K. (2015). *Aristotelian character education*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315752259

[49, 50]. Dalam istilah pendidikan Islam yang ditelusuri Attaran[51], melalui pemikiran al-Ghazali, ini fase ketika kebiasaan baik telah berubah menjadi *malakah* -sifat menetap yang membuat respons moral muncul tanpa pertimbangan panjang. Yang menarik, dua tradisi yang lahir dari latar belakang berbeda ini selaras/meunju pada konsep yang serupa: karakter sejati bukan sekadar tindakan yang benar, melainkan tindakan benar yang muncul dengan mudah.

Indikator empirik fase ini sulit ditangkap melalui pengukuran sesaat, penelitian ini menggunakan dua proksi. Pertama, kemampuan transfer nilai ke konteks di luar sekolah. Wawancara dengan siswa kelas IX mengungkap bahwa beberapa di antaranya tetap menjalankan Dhuha pada hari libur, membiasakan sholat berjamaah di masjid. Kedua, regulasi horizontal antar-siswa. Pengamatan menangkap pola di mana siswa kelas IX mengingatkan adik kelas tanpa diminta guru, sebuah pola yang hanya terjadi ketika nilai telah dibagi sebagai kepemilikan kolektif. Lickona menyebut tahap ini sebagai integrasi *knowing-loving-doing the good*, sedangkan Berkowitz, menyebutnya sebagai tanda bahwa nilai telah melewati ambang internalisasi.

4. Peran Guru, Budaya Sekolah, dan Sistem Penguatan

Sebagai model perilaku, guru memperlihatkan apa yang dimaksud kongruensi antara ucapan dan tindakan. Wakasek Kurikulum yang diwawancarai menyatakan bahwa kebijakan pengumpulan gawai dijalankan oleh seluruh guru terlebih dahulu sebelum diberlakukan kepada siswa. Tindakan ini terlihat sepele, namun memutus akar resistensi siswa: tidak ada celah untuk berargumen bahwa aturan tidak adil ketika orang yang menegakkan aturan juga tunduk pada aturan yang sama. Pola modeling semacam ini dijelaskan Bandura, sebagai vicarious learning—pembelajaran melalui pengamatan terhadap perilaku model yang relevan. Tantan dan Nursobah, melaporkan pola serupa pada pesantren di Bandung; ketika guru menempatkan diri

[49] Kristjánsson, K. (2021). Twenty-two testable hypotheses about phronesis: Outlining an educational research programme. *British Educational Research Journal, 47*(5), 1303–1322. https://doi.org/10.1002/berj.3727

[50] Sanderse, W. (2020). Does Aristotle believe that habituation is only for children? *Journal of Moral Education, 49*(1), 98–110. https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1497952

[51] Attaran, M. (2015). Moral education, habituation, and divine assistance in view of Ghazali. *Journal of Research on Christian Education, 24*(1), 43–51. https://doi.org/10.1080/10656219.2015.1008083

pada posisi yang sama dengan siswa dalam hal kepatuhan, internalisasi nilai mengalami percepatan.

Sebagai fasilitator refleksi, guru memandu jurnal harian, diskusi singkat selepas Ashar, dan dialog dua arah pada momen pelanggaran. Yang menarik dari praktik di sekolah ini, sesi refleksi tidak diposisikan sebagai sesi penghakiman. Wali kelas yang diwawancarai menyatakan bahwa pertanyaan reflektif diarahkan pada pengalaman batin siswa, bukan pada justifikasi perilaku. Pertanyaan seperti "Apa yang kamu rasakan ketika tadi tidak segera ke masjid?" terbukti lebih efektif daripada pertanyaan akusatif seperti "Mengapa kamu tidak segera ke masjid?" Perbedaan kalimat tampak halus, tetapi konsekuensinya besar: yang pertama mengundang refleksi, yang kedua mengundang pertahanan diri. (Salma Karomah, Wawancara guru, 26 April 2026)

Sebagai evaluator, guru menggunakan rubrik berlapis tiga yang memuat frekuensi pelaksanaan, kualitas partisipasi, dan kedalaman refleksi. Rubrik ini tidak dibagikan kepada siswa dalam bentuk angka, melainkan diterjemahkan menjadi umpan balik kualitatif. Damayanti et al., menyebut praktik evaluasi semacam ini sebagai assessment as learning, di mana penilaian berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran ulang, bukan sebagai pengukuran ujung. Hasil angket aspek tanggung jawab yang menempatkan Item 11 sebagai skor tertinggi (3,750) dapat dibaca sebagai indikator bahwa rubrik evaluasi yang menekankan kesegeraan respons terhadap azan telah mempengaruhi perilaku siswa secara kuat.

Budaya sekolah berfungsi sebagai amplifier dari peran guru. Tanpa budaya yang mendukung, peran guru menjadi sumber kelelahan; dengan budaya yang mendukung, peran guru menjadi sumber energi yang dapat dipertahankan. Wathano, menunjukkan bahwa kekuatan budaya sekolah terletak pada konsistensinya antar-aktor: guru, kepala sekolah, tata usaha, hingga satpam berbicara dengan bahasa nilai yang sama. Pengamatan di SMPIT Wasilah Intelegensia menemukan bahwa pesuruh sekolah yang mengantarkan kotak minum ke ruang kelas pun ikut menegur siswa yang berlari di koridor—dengan nada yang sama dengan nada wali kelas. Kongruensi semacam ini tidak terbentuk dari pelatihan singkat; ia hasil dari pembiasaan kelembagaan yang panjang.

Sistem penguatan di sekolah ini bekerja melalui dua jalur. Jalur pertama adalah penguatan sosial: pengakuan publik pada momen-momen tertentu seperti

penyampaian apresiasi pada upacara mingguan, penulisan nama siswa di papan kelas untuk perilaku jujur yang menonjol, atau penyampaian kabar baik kepada orang tua melalui pesan singkat. Jalur kedua adalah penguatan reflektif: umpan balik personal yang menghubungkan tindakan siswa dengan nilai yang sedang dibiasakan. Jalur kedua ini lebih sulit dilakukan namun lebih dalam dampaknya. Wahendra dan Parmadi, menjelaskan bahwa penguatan reflektif menciptakan apa yang mereka sebut sebagai loop nilai—siswa belajar bukan hanya bahwa tindakannya dihargai, melainkan juga mengapa tindakannya dihargai dalam kerangka nilai yang lebih luas.

Hasil angket memberikan dasar empirik untuk membaca dampak sistem penguatan ini. Distribusi jawaban pada ketiga aspek menempatkan 51,56% jawaban pada skala 4 dan 46,56% pada skala 3, sedangkan jawaban negatif (skala 1 dan 2) hanya 1,88% gabungan. Distribusi yang sangat menjurus pada sisi positif ini tidak hanya mencerminkan persepsi siswa terhadap praktik ibadah, melainkan juga mencerminkan persepsi siswa terhadap iklim relasi guru–siswa di sekolah. Skor tinggi pada aspek tanggung jawab yang dimediasi oleh Dzuhur berjamaah (Item 11 mean 3,750) hanya bisa muncul ketika siswa merasa bahwa kehadiran segera di masjid bernilai sosial—sebuah perasaan yang dibentuk oleh penguatan sosial dari guru, bukan dari otoritas formal sekolah.

Tabel 2. Distribusi Pilihan Jawaban per Aspek (N = 40, 320)

Aspek	Skala 1 (STS)	Skala 2 (TS)	Skala 3 (S)	Skala 4 (SS)	Total
Kepatuhan (Dhuha)	0 (0,00%)	4 (1,25%)	149 (46,56%)	167 (52,19%)	320
Tanggung jawab (Dzuhur)	0 (0,00%)	4 (1,25%)	158 (49,38%)	158 (49,38%)	320
Kejujuran (Ashar)	1 (0,31%)	9 (2,81%)	140 (43,75%)	170 (53,12%)	320

5. Analisis Temuan Perspektif Habituasi: Korelasi Praktik dengan Nilai Karakter

a. Efektivitas Model Habituasi

Rerata keseluruhan 3,496 dari skor maksimum 4,000 atau 87,40% menempatkan model habituasi triadik di SMPIT Wasilah Intelegensia pada kategori "Sangat Baik / Sangat Tinggi" berdasarkan interval interpretasi yang

lazim digunakan dalam studi skala Likert empat tingkat. Yang lebih layak ditelaah daripada angka rerata itu sendiri adalah dispersi antar-aspek. Selisih antara aspek tertinggi (Kepatuhan 3,509) dan aspek terendah (Tanggung jawab 3,481) hanya 0,028 poin. Angka ini secara statistik berada di bawah batas kebermaknaan praktis untuk skala Likert empat tingkat, yang menunjukkan bahwa ketiga praktik ibadah memberikan kontribusi yang setara terhadap pembentukan tiga domain nilai. Konsistensi semacam ini jarang muncul dalam studi pembiasaan religius yang umumnya melaporkan dominansi salah satu nilai[52].

Konsistensi antar-aspek dapat dibaca sebagai bukti bahwa pemetaan ritus-nilai yang dirancang sekolah ini bekerja secara komplementer, bukan kompetitif. Sholat Dhuha tidak mengambil ruang dari Dzuhur, Dzuhur tidak melemahkan Ashar; masing-masing menempati jendela waktu dan jendela psikologis yang berbeda, dengan tujuan karakter yang berbeda. Pola ini menguatkan proposisi teoretis bahwa habituasi religius dapat dirancang sebagai sistem berlapis dengan kontribusi diferensial yang dapat dipetakan[53, 54]. Studi Suhartini et al.[55], pada pondok pesantren modern di Jawa Barat melaporkan pola sebaliknya: aspek religius menjadi dominan, sedangkan aspek sosial-moral tertinggal—justru karena tidak ada pemetaan diferensial seperti yang dilakukan di SMPIT Wasilah Intelegensia.

Distribusi jawaban memperdalam pembacaan ini. Pada aspek kepatuhan, 167 dari 320 jawaban (52,19%) berada pada skala 4 dan 149 (46,56%) pada skala 3, dengan jawaban negatif total hanya 1,25%. Pada aspek tanggung jawab, jawaban skala 4 dan skala 3 berimbang masing-masing 158 (49,38%) dengan jawaban negatif 1,25%. Pada aspek kejujuran, jawaban skala 4 paling tinggi (170 atau 53,12%) namun jawaban skala 3 paling rendah di antara tiga aspek (140 atau 43,75%), sedangkan jawaban negatif mencapai 3,12%—lebih dari dua kali lipat

[52] Ely Sholihah, F. R., & Darmawan. (2022). Internalisasi pendidikan karakter melalui program pembiasaan membaca Asmaul Husna di sekolah dasar. *Jurnal PGSD, 8*(2), 57–66. https://doi.org/10.32534/jps.v8i2.3546

[53] Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2022). *Teaching character and virtue in schools* (2nd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003193371

[54] Kristjánsson, K. (2021). Twenty-two testable hypotheses about phronesis: Outlining an educational research programme. *British Educational Research Journal, 47*(5), 1303–1322. https://doi.org/10.1002/berj.3727

[55] Suhartini, Y., Rusli, R., & Supriyadi, T. (2022). Religious habituation and student character building in Islamic boarding schools. *Jurnal Pendidikan Islam, 8*(1), 117–134. https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.17886

dua aspek lainnya. Variansi yang lebih besar pada aspek kejujuran ini menjadi pintu masuk pembahasan berikutnya.

b. Pemetaan Item: Indikator Paling Kuat dan Paling Lemah

Pada aspek kepatuhan, Item 7 yang mengukur kesediaan datang lebih pagi untuk Dhuha mencapai skor 3,675. Indikator ini bekerja pada lapis perilaku yang dapat diamati dengan jelas: kehadiran fisik sebelum jam pelajaran. Skor tinggi pada butir ini menunjukkan bahwa stimulus pembuka pagi telah dikondisikan dengan kuat melalui kombinasi jadwal yang tegas dan keteladanan guru yang lebih dahulu hadir. Sebaliknya, Item 8 yang mengukur kepatuhan saat guru tidak hadir di tempat hanya mencapai 3,225—berada tepat di ambang kategori "Baik". Selisih 0,45 poin antara dua butir ini menyibak perbedaan tipis namun penting antara compliance (kepatuhan eksternal) dan obedience yang diinternalisasi.

Pembacaan teoretisnya: habituasi telah menghasilkan kepatuhan pada lapis observasional yang relatif kuat, tetapi belum sepenuhnya berpindah ke lapis non-observasional di mana motivasi murni datang dari dalam. Ini wajar dalam pemetaan tahap habituasi Sanderse, yang mencatat bahwa transisi dari kepatuhan yang dipicu lingkungan menuju kepatuhan yang dipicu disposisi internal memerlukan waktu yang lebih panjang dari satu semester. Implikasi praktisnya bukan untuk memperketat pengawasan, melainkan untuk memperdalam refleksi terhadap motif tindakan—pekerjaan yang sudah mulai dilakukan melalui jurnal harian namun perlu diintensifkan.

Pada aspek tanggung jawab, Item 11 (kesegeraan ke masjid begitu azan berkumandang) mencapai skor 3,750—skor tertinggi kedua dalam keseluruhan instrumen. Sementara itu, Item 9 (kemampuan menyelesaikan tugas sebelum sholat) hanya mencapai 3,350. Pola ini paralel dengan pola di aspek kepatuhan: tanggung jawab yang dipicu sinyal lingkungan eksternal (azan) lebih kuat dibanding tanggung jawab yang menuntut perencanaan internal. Yang berbeda, seluruh delapan butir aspek tanggung jawab berada di atas ambang 3,26—tidak ada butir yang turun ke kategori "Baik". Konsistensi internal aspek ini paling stabil dibanding dua aspek lainnya, yang berarti bahwa Dzuhur berjamaah menjalankan fungsinya sebagai mid-day reinforcer dengan efektivitas yang merata pada seluruh dimensi tanggung jawab yang diukur.

Pada aspek kejujuran terjadi fenomena paling menarik. Item 17 dan Item 21 menjadi skor tertinggi keseluruhan instrumen (3,775)—keduanya mengukur efek lanjutan dari Ashar berjamaah yang disertai refleksi sore. Pada saat yang sama, Item 19 yang mengukur kejujuran terkait gawai mencapai skor terendah 2,950—satu-satunya butir yang turun ke kategori "Baik" dan terpaut 0,825 poin dari skor tertinggi pada aspek yang sama. Polarisasi sejauh ini hampir tidak pernah terjadi pada aspek lain. Pertanyaan analitisnya: mengapa habituasi kejujuran menghasilkan rentang sebesar itu? Tiga pembacaan analitis yang saling melengkapi dapat diajukan. Pembacaan pertama, dimensi observabel versus non-observabel. Item 17 dan 21 mengukur perilaku yang bersinggungan dengan ranah sekolah yang terstruktur—pengakuan kekeliruan dalam sesi refleksi yang diawasi, sikap tidak menyontek di ruang kelas yang dapat dipantau. Sebaliknya, Item 19 mengukur kejujuran terkait gawai—objek yang penggunaannya sebagian besar berada di luar pengawasan sekolah, di rumah, di luar jam belajar. Habituasi kejujuran berjalan baik pada ranah yang masih berada dalam radar kultur sekolah, tetapi melemah pada ranah yang berada di luar radar tersebut. Temuan ini sejalan dengan tesis Dwita dan Suryadi, bahwa hidden curriculum sekolah memiliki batas teritorial; di luar batas itu, efek habituasi melemah jika tidak ditopang oleh kongruensi pola asuh keluarga.

Pembacaan kedua, sifat *self-reported* dari instrumen. Butir kejujuran terkait gawai menuntut siswa melaporkan sendiri kejujurannya pada area yang ia tahu rentan disangkal. Berbeda dengan butir yang mengukur kesediaan ke masjid—di mana siswa tahu bahwa data faktualnya dapat diperiksa silang melalui catatan kehadiran—butir gawai menempatkan siswa pada situasi self-disclosure yang sulit. Skor yang sedikit lebih rendah pada butir semacam ini justru dapat dibaca sebagai indikator validitas instrumen: siswa bersedia mengakui bahwa kejujuran di area gawai belum sekuat di area lain. Pembacaan ini selaras dengan diskusi metodologis Creswell dan Creswell, yang menempatkan validitas internal kuesioner pada konsistensi antara perilaku terobservasi dengan perilaku terlaporkan.

Pembacaan ketiga, batas habituasi ritual terhadap karakter yang menuntut phronesis. Kejujuran berbeda dari kepatuhan dan tanggung jawab karena ia tidak

selalu memiliki sinyal lingkungan yang jelas. Kepatuhan memiliki sinyal: bel sekolah, instruksi guru, azan. Tanggung jawab memiliki sinyal: tenggat tugas, transisi waktu, jadwal piket. Kejujuran sering kali tidak memiliki sinyal eksternal; ia menuntut keputusan dalam situasi yang ambigu di mana tidak ada otoritas yang segera menegaskan benar-salah. Pada situasi ambigu inilah Aristoteles menempatkan phronesis—kearifan praktis yang tidak cukup dilatih hanya melalui pengulangan, melainkan menuntut pengembangan kapasitas reflektif yang lebih kompleks. Skor lebih rendah pada Item 19 tidak menyatakan bahwa habituasi gagal; ia menyatakan bahwa habituasi telah mencapai batas yang dapat ia capai sendiri, dan bahwa langkah selanjutnya menuntut intervensi yang berorientasi phronesis.

Tabel 3. Indikator Paling Kuat dan Paling Lemah pada Tiga Aspek

Aspek	Item	Mean	Kategori	Posisi
Kepatuhan	Item 7 — datang lebih awal – Dhuha	3,675	Sangat Baik	Tertinggi A1
Kepatuhan	Item 8 — kepatuhan saat tidak diawasi guru	3,225	Baik	Terendah A1
Tanggung jawab	Item 11 — segera ke masjid saat Bel Dzuhur	3,75	Sangat Baik	Tertinggi A2
Tanggung jawab	Item 9 — menyelesaikan tugas sebelum sholat	3,35	Sangat Baik	Terendah A2
Kejujuran	Item 17 — mengakui kekeliruan setelah refleksi sore	3,775	Sangat Baik	Tertinggi A3
Kejujuran	Item 21 — tidak menyontek setelah pembiasaan Ashar	3,775	Sangat Baik	Tertinggi A3
Kejujuran	Item 19 — kejujuran menjawab terkait gawai	2,95	Baik	Terendah keseluruhan

c. Pembacaan Lintas-Aspek: Pola Stimulus, Sinyal, dan Self-Regulation

Pemetaan butir tertinggi dan terendah pada tiga aspek mengungkap pola lintas-aspek yang konsisten. Butir-butir tertinggi selalu mengukur perilaku yang dipicu oleh sinyal lingkungan yang jelas dan diawasi oleh kultur sekolah—datang lebih pagi untuk Dhuha, bergerak segera saat azan Dzuhur, mengakui kekeliruan

pada sesi refleksi sore. Butir-butir terendah selalu mengukur perilaku yang menuntut self-regulation tanpa sinyal eksternal—kepatuhan saat guru tidak hadir, penyelesaian tugas sebelum sholat, kejujuran terkait gawai di luar pengawasan. Pola ini berlaku pada tiga aspek tanpa pengecualian. Implikasi teoretisnya signifikan: model habituasi yang dijalankan SMPIT Wasilah Intelegensia berada pada tahap transisi dari behavioristik eksternal menuju self-regulasi internal—dengan progress yang sudah jauh pada lapis eksternal dan progres yang sedang berjalan pada lapis internal. Pola ini juga menjelaskan mengapa skor agregat tinggi tidak boleh dibaca sebagai indikasi bahwa pekerjaan telah selesai. Skor 3,496 yang dicapai sekarang adalah skor pada tahap transisi—skor yang akan stagnan apabila intervensi berikutnya tidak diarahkan ke pengembangan phronesis dan self-regulation. Bandura, memperingatkan bahwa puncak pengaruh modeling tercapai pada saat siswa telah menginternalisasi perilaku model namun belum sepenuhnya menjadikannya bagian dari identitas. Pada titik tersebut, intervensi berikutnya tidak boleh sekadar mengulang model, melainkan harus memberi ruang bagi siswa untuk menjalankan nilai dalam situasi yang menuntut keputusan otonom.

6. Sintesis Temuan dan Hambatan dalam Perspektif Hidden Curriculum

Temuan yang dipaparkan pada sub ke 5 menunjuk pada satu kesimpulan tentatif: model penanaman karakter berbasis habituasi di SMPIT Wasilah Intelegensia bekerja sebagai *hidden curriculum* -kurikulum yang tidak tertulis dalam dokumen mata pelajaran, namun beroperasi secara sistematis melalui ritme keseharian sekolah. Syam et al.[56], menyebut hidden curriculum semacam ini sebagai infrastruktur paralel; ia tidak menggantikan kurikulum formal, tetapi memberi kepadatan moral yang tidak dapat dicapai melalui pengajaran kelas semata. Keseluruhan data triangulatif memperkuat kesimpulan tersebut, data observasi menangkap pola perilaku konsisten sepanjang empat minggu pengamatan partisipatif. Data wawancara dengan Wakasek Kurikulum, Wakasek Kesiswaan, wali kelas, dan siswa terpilih memberi konteks naratif yang menjelaskan mengapa pola perilaku tersebut terbentuk. Data kuesioner dari 40 responden mengkuantifikasi intensitas dampak: 87,40% rerata keseluruhan,

[56] Syam, dkk. (2026). Hidden curriculum dalam pembentukan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

dengan distribusi yang terkonsentrasi pada sisi positif. Dari tiga sumber data ini memenuhi kriteria triangulasi metode sebagaimana ditegaskan Denzin, dan Bocharova, sehingga klaim mengenai efektivitas model dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Kendati demikian, masih ada beberapa hambatan substantif yang perlu dianalisa, dengan maksud untuk memperkokoh kejujuran analitis sekaligus menunjuk arah penyempurnaan model. *Pertama,* Adanya inkonsistensi antar-lingkungan, habituasi yang dijalankan di sekolah seringkali tidak selaras dengan di rumah. Siswa yang dibiasakan menjalankan Dhuha di sekolah pulang ke rumah di mana orang tuanya tidak menjalankan praktik serupa. Dalam istilah Bronfenbrenner[57], mikrosistem sekolah dan mikrosistem keluarga belum sepenuhnya kongruen, sehingga mesosystem mengalami adanya pergesekan. Gesekan ini memunculkan apa yang oleh Dwita dan Suryadi, disebut sebagai konflik kebiasaan: siswa mengalami dua pola nilai yang tidak sepenuhnya selaras.

Kedua, Risiko ritual kosong, pengulangan yang dilakukan tanpa refleksi yang memadai dapat berubah menjadi tindakan mekanis yang tidak disertai pemahaman afektif. Sanderse, memperingatkan bahwa habituasi yang berhenti pada tahap perilaku otomatis menghasilkan karakter yang superfisial dan mudah goyah di luar konteks sekolah. Resiko ini nyata pada siswa kelas VII yang baru memasuki kultur sekolah dan belum memiliki kapasitas refleksi yang memadai. Wawancara dengan wali kelas VII mengungkap bahwa sebagian siswa pada awal semester menjalankan Dhuha karena masih adanya takut sanksi, bukan karena memahami maknanya. Tahap ini wajar sebagai tahap pertama habituasi, namun menjadi hambatan apabila tidak ditransisikan ke tahap refleksi pada semester kedua. (Risma Windania, Wawancara Wali Kelas VII, 26 April 2026)

Ketiga, Keterbatasan transfer dan adaptasi, habituasi efektif membentuk perilaku otomatis di lingkungan terstruktur, tetapi kurang mempersiapkan siswa menghadapi situasi baru yang menuntut keputusan sendiri (Kristjánsson, 2021). Skor pada Item 19 (kejujuran terkait gawai) yang turun ke kategori "Baik" mencerminkan keterbatasan tersebut secara konkret: nilai kejujuran yang sudah terbangun di ranah sekolah masih membutuhkan transfer ke ranah yang lebih ambigu. Solusi atas

[57] Bronfenbrenner, U. (2021). *Ecological systems theory in human development*. Sage Publications.

hambatan ini bukan menambah jumlah aktifitas religius, melainkan menambah jam refleksi yang berorientasi phronesis -diskusi kasus, role-play dilema moral, dan simulasi situasi ambigu yang menuntut keputusan etis.

Keempat, Faktor internal sekolah, komitmen guru yang tidak merata, beban administratif yang tinggi, dan adanya ruang ibadah yang tidak terfokus -adanya dua musholla- menjadi kendala operasional yang dilaporkan saat wawancara. Pada hari-hari ketika ada agenda dinas yang memaksa beberapa guru untuk keluar sekolah, kongruensi keteladanan terganggu -siswa kehilangan model pada momen tertentu. (Arip Saripudin, Wawancara wakasek kesisswaan, 28 April 2026. Anwar dan Salim, mencatat tantangan serupa pada implementasi kurikulum merdeka di sekolah Islam: pembebanan administratif yang berlebihan sering mengikis ruang untuk pekerjaan pedagogis yang sebenarnya[58].

Hambatan [5] adalah faktor siswa itu sendiri, kebosanan terhadap rutinitas yang berulang setiap hari adalah respons psikologis yang wajar, terutama pada siswa kelas IX yang telah mengalami siklus yang sama selama hampir tiga tahun. Pengaruh teman sebaya yang berasal dari luar sekolah, paparan media digital yang sebagian tidak selaras dengan nilai sekolah, dan dinamika emosional remaja awal menjadi faktor yang dapat mengikis efek habituasi apabila tidak diantisipasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model penanaman nilai karakter berbasis habituasi melalui pembiasaan kegiatan religius harian terbukti efektif sebagai strategi pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan di lembaga pendidikan. Melalui rutinitas terstruktur seperti embun pagi dan doa pembuka, sholat Dhuha, sholat berjamaah Dzuhur serta Ashar, tahfidz Al-Qur'an, wirid antar mata pelajaran, dan budaya 3S, sekolah dianggap cukup berhasil dalam menciptakan ekosistem pembiasaan yang kuat. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, melainkan menjadi wahana internalisasi nilai karakter penting seperti disiplin, tanggung jawab, syukur, ketekunan, kebersamaan, toleransi, dan integritas moral. Pembiasaan tiga aktivitas sholat di SMPIT Wasilah Intelegensia bekerja sebagai hidden curriculum yang

[58] Anwar, S., & Salim, A. (2024). Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka: Tantangan keberlanjutan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter, 14*(1), 45–62. https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.65432

tertata di atas empat lapis -kultur ritual, rutinitas, simbol, keteladanan- dan digerakkan oleh tiga peran guru sebagai model, fasilitator refleksi, sekaligus evaluator nilai.

Model habituasi ini menjadi alternatif pilihan sebagai kerangka replikabel bagi lembaga pendidikan terpadu yang ingin menumbuhkan penanaman nilai karakter siswa pada tahap yang melampaui kepatuhan ritualistik semata. Meski demikian, penerapan model ini juga masih menghadapi hambatan berupa inkonsistensi antara lingkungan-sekolah dan keluarga, resiko habituasi yang bersifat mekanis, serta tantangan transfer nilai pada kehidupan di luar sekolah. Oleh karena itu, kolaborasi sekolah-keluarga dan penguatan refleksi berkelanjutan menjadi faktor krusial untuk mengembangkan karakter yang autentik dan adaptif.

DAFTAR RUJUKAN

Anwar, S., & Salim, A. (2024). Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka: Tantangan keberlanjutan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter, 14*(1), 45–62. https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.65432

Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2022). *Teaching character and virtue in schools* (2nd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003193371

Attaran, M. (2015). Moral education, habituation, and divine assistance in view of Ghazali. *Journal of Research on Christian Education, 24*(1), 43–51. https://doi.org/10.1080/10656219.2015.1008083

Bandura, A. (2021). *Social cognitive theory: An agentic perspective on human nature*. Wiley.

Berkowitz, M. W. (2021). *PRIMED for character education: Six design principles for school improvement*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003015550

Bocharova, O. (2025). Case studies as a research strategy in comparative education. *e-mentor, 2*(109), 22–26. https://doi.org/10.15219/em109.1703

Bronfenbrenner, U. (2021). *Ecological systems theory in human development*. Sage Publications.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Damayanti, R., dkk. (2025). Keteladanan guru dalam hidden curriculum pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan*.

Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.

Dwita, & Suryadi. (2025). Habituasi dan penguatan sosial dalam pendidikan karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.

Elva, H. Y., & Murhayati, S. (2025). Penelitian studi kasus kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 13087–13098. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27066

Ely Sholihah, F. R., & Darmawan. (2022). Internalisasi pendidikan karakter melalui program pembiasaan membaca Asmaul Husna di sekolah dasar. *Jurnal PGSD, 8*(2), 57–66. https://doi.org/10.32534/jps.v8i2.3546

Firdaus, T., Sitika, A. J., & Rukajat, A. (2025). Model of internalization of akhlakul karimah values through habituation of Islamic manners in early childhood education. *Muaddib: Islamic Education Journal, 8*(2), 79–90. https://doi.org/10.19109/muaddib.v8i2.31752

Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Internalisasi nilai akhlak melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19*(2), 233–250. https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-04

Hidayah, I. N., Kurniawaty, I., & Parhan, M. (2025). Reinforcing school culture through religious-based habituation. *Jurnal Pendidikan Karakter, 16*(2). https://doi.org/10.21831/jpka.v16i2.88704

Hoffman, M. L. (2022). *Empathy and moral development: Implications for education*. Cambridge University Press.

Huda, M., Susanto, S., & Mulyadi, M. (2023). Religious habituation and student character formation in Islamic schools. *Journal of Islamic Education Research, 11*(1), 88–104.

Ilhami, M. W., dkk. (2022). Application of the case study method in qualitative research. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129

Insani, L. J., & Basuki, A. (2024). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya sekolah: Studi literatur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6*(1), 899–910. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6401

Intansari, dkk. (2024). Teori habituasi dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan*.

Kristjánsson, K. (2015). *Aristotelian character education*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315752259

Kristjánsson, K. (2021). Twenty-two testable hypotheses about phronesis: Outlining an educational research programme. *British Educational Research Journal, 47*(5), 1303–1322. https://doi.org/10.1002/berj.3727

Lestari. (2024). Rutinitas repetitif dan pembentukan kerangka etis siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Lickona, T. (2020). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Touchstone.

Lickona, T., & Davidson, M. (2021). *Smart & good high schools*. Character Education Partnership.

Lubis, M., Harahap, S. R., & Daulay, N. (2025). Internalisasi nilai Pancasila melalui pembiasaan sekolah pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(3), 40894–40900. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.35462

Ma'arif, A. F., Nur, A., & Hidayat, T. (2024). Implementasi pembiasaan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education Research, 10*(1), 45–62.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

OECD. (2021). *Education and character development framework*. OECD Publishing.

Ormrod, J. E. (2020). *Educational psychology: Developing learners* (10th ed.). Pearson.

Osher, D., Cantor, P., Berg, J., Steyer, L., & Rose, T. (2020). Drivers of human development: How relationships and context shape learning and development. *Applied Developmental Science, 24*(1), 6–36. https://doi.org/10.1080/10888691.2017.1398650

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.

Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan metode studi kasus dalam riset kualitatif. *Local Engineering, 2*(1), 31–34. https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89

Sanderse, W. (2020). Does Aristotle believe that habituation is only for children? *Journal of Moral Education, 49*(1), 98–110. https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1497952

Santrock, J. W. (2022). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.

Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.

Slavin, R. E. (2021). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Pearson.

Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.

Suhartini, Y., Rusli, R., & Supriyadi, T. (2022). Religious habituation and student character building in Islamic boarding schools. *Jurnal Pendidikan Islam, 8*(1), 117–134. https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.17886

Sulistyo, dkk. (2021). Nilai moral Al-Qur'an dalam pendidikan karakter. *Jurnal Studi Islam*.

Syam, dkk. (2026). Hidden curriculum dalam pembentukan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Tantan, H., & Nursobah, A. (2021). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI. *Khazanah Pendidikan Islam, 3*(2), 63–81. https://doi.org/10.15575/kp.v3i2.11814

Teliew, A. (2021). *Filsafat pendidikan: Teori dan aplikasinya*. Pustaka Akademik.

Wahendra, W., & Parmadi, B. (2022). Internalisasi nilai karakter religius dan nasionalis dengan metode pembiasaan keteladanan berbasis budaya sekolah. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, 1*(2), 45–51. https://doi.org/10.33369/kapedas.v1i2.23326

Wathano, N. (2021). Internalisasi nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah di SMKN 41 Jakarta. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, 19*(2). https://doi.org/10.37216/tadib.v19i2.478

Woolfolk, A. (2021). *Educational psychology* (14th ed.). Pearson.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Yuliana, I., & Nurizka, R. (2025). Implementasi pembiasaan positif di sekolah dalam mendukung pendidikan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 25978–25984. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30942